

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Biasanya apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama seperti kenyataan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari pernyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

Pembahasan temuan terkait fokus penelitian yang pertama yaitu sebagai upaya meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *Probing prompting*. Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang upaya peningkatan pola berpikir kritis peserta didik menggunakan metode pembelajaran *Probing Prompting* sebelumnya. Upaya peningkatan ini di latar belakang oleh minat bertanya siswa yang semakin menurun, penulis khawatir jika dilanjutkan kemungkinan besar peserta didik akan mengalami degradasi kemampuan berpikir kritis. Disamping itu penulis menggunakan metode ceramah serta praktek. Disamping menggunakan metode *probing prompting* tidak lupa juga guru menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Diantara media yang digunakan yaitu media visual dan media audio-visual. Sehingga metode pembelajaran tersebut membuat siswa lebih berpikir kritis terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Selaras dengan itu menurut Muntahibun Nafis selaku dosen IAIN Tulungagung menyatakan pada bukunya yaitu “seorang pendidik mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk (taqarrub) kepada Allah Swt”.¹ Seyogyanya peserta didik dibimbing untuk ke jalan yang benar menuju ke pemikiran yang lebih kritis dalam menyikapi permasalahan. Selain itu guru harus bisa memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) seperti dikutip dalam bukunya Nur Abdul Hafidz Suwaid mengatakan bahwa keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Biasanya mereka selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa.² Setiap guru professional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, bertanggung jawab terhadap rumah, sekolah maupun masyarakat. Tanggung jawab terhadap rumah. Guru adalah seorang manusia, manusia yang juga memiliki keluarga dirumah. Selain bertanggung jawab terhadap sekolah dan masyarakat, guru juga mempunyai tanggung jawab terhadap rumah, khususnya keluarga di rumah. Bertanggung jawab mendidik anaknya dengan baik serta membuat contoh yang baik terhadap keluarga.

Tanggung jawab terhadap bidang pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan islam... , hlm 90

² Muhammad Nur Abdul Aziz Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi..., hlm 457

ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmani siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.³

Tanggung jawab terhadap bidang pendidikan masyarakat. di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat . guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, mensukseskan pembangunan nasional, serta mensukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana dia tinggal.⁴ Di atas merupakan tanggung jawab seorang guru yang professional. Selain bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah, di sekolah dan masyarakat, guru juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa professional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Dalam ketiga unsur tersebut memiliki peranan penting bagi guru diantaranya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Guru sebagai pendidik dalam hal ini yaitu guru mampu mengubah tingkah laku dirinya menjadi seorang guru yang professional. Seorang pendidik harus menjaga wibawa didepan murid-muridnya. Guru mampu mendidik apabila dia mempunyai kestabilan emosi , memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama

³ Oemar Hamalik, 2002, hlm 40

⁴ *Ibid*, hlm 41

terhadap inovasi pendidikan.⁵ Mengapa demikian?, karena seorang guru adalah contoh untuk anak didiknya, maka dari itu seorang guru mampu mengubah tingkah lakunya dengan professional.

Guru sebagai pengajar dalam hal ini yaitu guru mempunyai kepintaran khususnya dalam hal teori praktis untuk menjadi seorang guru yang professional. Guru adalah Tutor untuk anak didiknya. Seorang Tutor adalah seseorang yang mampu memberikan pembelajaran dengan teori yang ada secara fakta dan konseptual kepada para pendengar dan penikmat dalam teori yang dijelaskan oleh Tutor. Berarti dalam hal ini guru sebagai pengajar adalah guru yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik atau siswa-siswanya dengan teori-teori praktis, fakta dan konseptual.

Dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, dalam arti seorang guru harus memiliki kepintaran atau ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan begitu guru harus mampu menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran, serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.⁶

⁵ *Ibid*, hlm 43

⁶ *Ibid*, hlm 44

Guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru mempunyai skill khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu seperti:

1. Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran.
2. Terampil menyusun satuan pelajaran.
3. Terampil menyampaikan ilmu pada murid.
4. Terampil menggairahkan semangat belajar murid.
5. Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan.
6. Terampil melakukan penilain hasil belajar murid.
7. Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.
8. Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.⁷

Selain memiliki tanggung jawab dan peranan penting terhadap kehidupan masyarakat. Guru harus mampu mengajar dan mengelolah administrasi yang berhubungan di sekolah. Maka dari itu calon guru sebagai anggota profesi turut aktif dalam mengikuti LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). karena LPTK mengemban peranan yang sangat penting mempersiapkan calon guru yang profesiona

Agar pembaca lebih memahami pembahasan dari awal, berikut merupakan analisa penulis mengenai penelitian yang dilakukan di Mts Al-Huda Kedungwaru Tulungagung langkah selanjutnya membahas serta menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan di lapangan yang

⁷ Oemar, Hamalik, Guru profesional , 2002 hlm. 43

dilakukan dengan cara penerapan berpikir kritis menggunakan metode *probing prompting*. Selanjutnya peneliti memaparkan akan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Peran *Probing Prompting Model's* sebagai upaya meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik di MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung.

Peran *Probing Prompting Model's* dalam upaya meningkatkan pola pikir kritis peserta didik di Mts Al-Huda Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan, diketahui sudah adanya pola pikir kritis peserta didik terutama bab tertentu yang membuat peserta didik lebih semangat serta antusias dalam memperoleh materi tersebut. Penjelasannya sebagai berikut:

Pola berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada jaman sekarang. Kemampuan berpikir kritis juga sebuah tuntutan materi pelajaran yang mengharuskan siswa aktif, kreatif, inovatif dalam mendengarkan serta bertanya di dalam kelas. Peningkatan kualitas pola berpikir tersebut harus ditunjang seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju. Model pembelajaran *Probing Prompting* misalnya, model pembelajaran tersebut diketahui mampu meningkatkan pola berpikir kritis pada MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung dalam penerapannya pihak guru serta kepala sekolah sudah mengupayakan pola berpikir kritis di lingkungannya serta pada pihak peserta didik dikatakan bisa menerima adanya metode baru untuk mempermudah dalam memahami isi materi yang telah

diajarkan. Dalam hal sarana serta prasarana pada madrasah sudah mendukung peserta didik dalam pola berpikir kritis yang dilakukan oleh guru yang mengajar.

Hal tersebut sudah menjadi kewajiban guru dalam mengajar peserta didik terutama menerapkan pola berpikir kritis di lingkungan madrasah serta di kehidupan sehari-hari dengan metode ini peserta didik tidak hanya menambah wawasan serta memperdalamnya melainkan peserta didik akan menambah percaya diri dalam hal bertanya serta menjawab apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa: “Guru pendidikan agama islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik”.⁸

Hal yang sangat dirasakan pada peserta didik adalah perbedaan pengajaran melalui metode *probing prompting* tersebut. Peserta didik mengungkapkan bahwa metode ini mendorong peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas serta menambah tingkat berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada materi yang disampaikan. Tidak hanya itu metode ini cukup menarik bagi peserta didik karena mereka beranggapan akan menambah rasa percaya diri mereka dalam hal berpikir

⁸ Zakiyah Dardjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah,..... hlm, 99

kritis, sehingga peserta didik dapat melatih mental mereka saat berada diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Priatna, menyimpulkan bahwa proses *probing prompting* dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktifitas pembelajaran cukup tinggi. Selanjutnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu mempersiapkan jawaban nya sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.⁹

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan peranan metode *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan bertambahnya pola pikir kritis siswa serta percaya diri di dalam kelas hal itu dapat dibuktikan dengan adanya usaha berfikir dan fisik yang saling berhubungan membangun pengetahuannya dan aktifitas guru yang berusaha membimbing siswanya, aktifitas siswa ini diharapkan dalam pembelajaran dengan tehnik ini peserta didik dapat mengamati, mengukur, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan atau sanggahan.

B. Bagaimana pelaksanaan serta hambatan *probing prompting model's* untuk meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik di Mts. Al-Huda, Kedungwaru, Tulungagung.

⁹ Sudarti T, Perbandingan Kemampuan Penalaran Adtif Siswa SMP Antara Yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik *Probing* Dengan Dengan Metode Ekspositori, (Skripsi Pada Jurusan Pendidikan Matematika Upi Bandung: tidak diterbitkan, 2008), diakses tanggal 26 april 2020

Dalam hal pelaksanaan serta hambatan yang dialami peneliti akan membawa pembelajaran berjalan dengan lancar atau bisa jadi sebaliknya, sebab pada metode ini guru dituntut untuk bisa mengendalikan kelas serta tidak membuat peserta didik tegang dalam kelas. Jika guru tidak bisa mengendalikan serta membuat nyaman kondisi kelas maka metode *probing prompting* tersebut tidak akan bisa dilaksanakan secara optimal. Di MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung ada beberapa faktor penghambat dalam hal berpikir kritis peserta didik: dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama. Pada peserta didik rata-rata mereka nyaman diberi penjelasan tentang praktek ketimbang materi yang tanpa praktek, serta mereka kesulitan pada materi yang tanpa praktek. Waktu yang lama, memang tidak dipungkiri bahwa metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya, beberapa faktor yang menjadi penyebab metode ini membutuhkan waktu yang lama antara lain:

1. Guru yang kurang kompeten
2. Guru kurang bisa membawa suasana dalam kelas

Pada penyebab pertama yaitu guru yang kompeten, Guru merupakan pendidik serta penyalur ilmu dari pihak pendidik ke peserta didik dalam hal ini kurang kompetensi guru disebabkan karena kurang siapnya guru menyampaikan materi menggunakan metode baru tersebut yang mengakibatkan materi yang disampaikan tidak dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik. Sesungguhnya metode belajar dengan menggunakan *Probing Prompting Model's* dapat meningkatkan pola pikir kritis peserta

didik, hanya saja guru harus bisa lebih memberikan dorongan Motivasi atau rangsangan pada penerapan metode *Probing Prompting* tersebut. Hal ini senada dengan Hamzah B. uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa indikator diantaranya adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁰ Pada dasarnya guru tidak hanya harus memiliki keterampilan dalam hal kompetensi saja, melainkan kecerdasan dalam memahami sifat serta karakter masing-masing dari peserta didiknya. Motivasi dan antusias siswa juga sangat penting pada pelaksanaan beribadah peserta didik keberhasilan menggunakan metode *Probing Prompting* ini. Hal ini sama dengan ungkapan dari pendapat Hadirja Paraba yang menyatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama islam adalah figure atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam hal bidang agama islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: Keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur’an, syariah, muamalah, dan akhlaq.”¹¹

Apabila guru tidak bisa memahami sifat dan karakter masing-masing dari peserta didik maka hal ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, peserta didik menganggap bahwa ketika guru memberikan metode baru, sesungguhnya metode tersebut baik bagi peserta

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi.....* hlm 23

¹¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam....*, hlm 3

didik akan tetapi peserta didik akan merasa terbebani bila metode *probing prompting* diterapkan disetiap mata pelajaran yang ada. Sebab masing masing murid memiliki pola pemahaman yang berbeda-beda. Pada penyebab kedua, suasana dalam kelas juga menentukan bagaimana akan dilaksanakannya metode *probing prompting* tersebut. Apabila guru dapat membuat suasana dalam kelas nyaman maka peserta didik akan dapat menerima materi apapun dari guru tersebut. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.¹² Selaras dengan itu apabila pihak pendidik dapat memberikan suasana yang aman nyaman pada penyampaian materi pembelajaran maka peserta didik akan mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Faktor pembawaan mengajar guru dalam kelas sangat mempengaruhi keberhasilan diterapkannya metode *probing prompting*, apabila pihak guru kurang bisa memahami karakter serta pribadi dari peserta didik maka metode *probing prompting* tidak akan dapat terlaksana secara sempurna.

C. Bagaimana dampak serta manfaat *Probing Prompting Model's* pada siswa dalam meningkatkan pola berpikir kritis di MTs Al-Huda Kedungwaru, Tulungagung

¹² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm 75

Dalam pembahasan dampak dan manfaat dilakukannya metode *probing prompting* guna meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik peneliti mengemukakan adanya kenaikan pola berpikir kritis terhadap peserta didik MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung, salah satu hal yang nampak dari adanya pola berpikir kritis pada peserta didik adalah meningkatnya rasa ingin tahu pada metode yang akan digunakan oleh pendidik pada penyampaian materi.

Dampak yang paling terlihat ketika menggunakan metode *probing prompting* adalah peserta didik yang kurang percaya diri akan semakin terpuruk bila guru tidak dapat memberikan suasana pengajaran yang nyaman di dalam kelas hal ini akan menyebabkan tidak adanya semangat peserta didik untuk belajar serta mengurangi hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik, akan tetapi bagi peserta didik yang mempunyai pemikiran kreatif, aktif, serta tanggap akan semakin menguasai kelas yang akan berdampak pada peserta didik yang kurang aktif. Oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan secara pribadi terhadap peserta didik yang kurang memahami materi yang telah disampaikan, dengan melakukan tindakan kedisiplinan misalnya. Hal ini selaras dengan ungkapan Conny R.Semiawan tentang implementasi disiplin di sekolah:

Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memberlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas

emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.¹³

Pada guru juga akan memiliki dampak yang berbeda dengan digunakannya metode *probing prompting* bagi peserta didik, mulai dari keterbatasan waktu penyampaian materi yang terlalu lama sampai, kurang pahaman guru akan metode baru yang diterapkan di sekolah. Manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak pendidik adalah pendidik mendapatkan metode variasi pembelajaran baru yang dapat meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik di kelas. Serta meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian eksperimen di dalam kelas.

¹³ Conny R. Semiawan, *Penerapan dan Pembelajaran Pada Anak...*, hlm 95